

Penilaian Kinerja *Triple Bottom Line* Perusahaan *High Profile* dan *Low Profile* yang List di BEI

Sri Wahjuni Latifah

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

Email korepondensi: sriwahjuni@umm.ac.id

Abstract

This research is conducted with the aim of analyzing the performance of companies in Indonesia if measured by Triple Bottom Line and testing whether companies with high environmental risk (high profile type) have different performance with companies with low environmental risk (low profile type). Triple Bottom Line performance is measured by the GRI-G4 Index. The data were obtained from companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2017 and the research sample was conducted with purposive technique and obtained 42 companies. Data is obtained by downloading Financial reports and CSR Report at www.idx.co.id. Data analysis was done by descriptive statistic and Independent Sample T Test. The results showed that performance based on Triple Bottom Line in Indonesia in 2017 was low (24%). Whereas, if observed on performance differences in companies with high profile type with low profile type, profit performance measured by economic aspects and the performance of planets measured by environmental aspects is unlikely. While the performance of people measured by social aspect shows difference between high profile company and low profile.

Keywords: *Triple Bottom Line, Performace, High Profile, Low Profile*

Saran Sitasi: Latifah, S. (2019). Penilaian Kinerja *Triple Bottom Line* Perusahaan *High Profile* dan *Low Profile* yang List di BEI. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 20(1), 55-65. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v20i1.382>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jap.v20i1.382>

1. Pendahuluan

Perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasinya secara langsung maupun tidak akan berinteraksi dengan lingkungan. Sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan semua berasal dari masyarakat. Maka sudah seharusnya perusahaan mempertanggungjawabkan hasil pengelolaan tersebut kepada para *stake holders-nya*.

Di sisi lain persaingan yang ketat antara perusahaan satu dengan perusahaan lainnya dalam meraih untung sebesar besarnya memicu eksplorasi akan sumber daya alam pun semakin tinggi tanpa memperhatikan lingkungan sekitar baik keseimbangan lingkungan, karyawan, ekosistem maupun perusahaan itu sendiri.

Dengan dikeluarkannya UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT) tentang ketentuan tentang pendirian PT. Pasal 74.(Untung,2008). Undang-Undang ini membahas tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan dengan tujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi PT itu sendiri, komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya. Pasal 74 tersebut menetapkan kewajiban semua perusahaan bidang sumber daya alam untuk melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan, termasuk perusahaan skala UKM.

Hal ini menjadi suatu keharusan bagi perusahaan untuk melakukan kegiatan yang bertanggungjawab terhadap lingkungan maupun sosial atau CSR (*Corporate Social Responsibility*). Untuk itu perusahaan didorong untuk tidak hanya menerapkan teori *single bottom line*, yaitu hanya mengejar profit, akan tetapi perusahaan dituntut untuk menerapkan *Triple bottom line* yaitu tidak hanya menguntungkan pihak perusahaan, tetapi juga harus menguntungkan manusia dan lingkungan sekitar. Seperti diketahui bahwa konsep *Triple Bottom Line* yaitu konsep yang dikembangkan oleh John Elkington pada pertengahan 1999 dalam bukunya "*Canibals with Forks: the Triple Bottom Line of 21st Century Business*" yang mengupas pentingnya *profit, planet dan people*. Bisnis yang sukses dapat diketahui dari bagian bawah laporan keuangan yang mencantumkan memperoleh keuntungan (*profit*), memenuhi tanggung jawab lingkungan (*planet*) dan memenuhi tanggung jawab sosial (*people*). Dalam perspektif pendekatan *Triple Bottom Line* perusahaan secara jelas, dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. (Jackson, Boswell, & Davis, 2011). Pada dasarnya *Triple Bottom Line* bisa dianggap sama dengan *Corporate Social Responsibility*(CSR). Konsep *triple bottom line (profit, people, planet)* menjadi dasar utama dalam membangun *sustainability development* yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengganggu kemampuan generasi berikutnya dalam memenuhi kebutuhan mereka (Latifah, 2016).

Dari segi aktivitasnya, industri pertambangan, industri manufaktur dasar dan kimia, perkebunan, dan konstruksi juga oleh *European Bank For Reconstruction and Development* (EBRD) disebut-sebut sebagai industri yang paling banyak merugikan masyarakat dan lingkungan sekitarnya (EBRD,2014). Untuk itu penelitian ini penting dilakukan untuk menilai kinerja perusahaan manufaktur tidak hanya dari ukuran profit, namun di ukur dengan bagaimana mengelola

sumber daya alam (*planet*) dan bagaimana mengelola sumber daya manusia(*people*).

Sebagaimana berkaitan dengan tipe perusahaan berdasar risiko terhadap dampak lingkungan dikelompokkan menjadi dua, yaitu: tipe *high profile risk* dan *low profile risk*.(Zuhroh & Heri,2003). Tipe industri *high profile risk* pada umumnya perusahaan yang mendapat sorotan masyarakat karena aktivitas operasinya bersinggungan dengan kepentingan luas sehingga jika terjadi kelalaian dalam pengamanan proses produksi dan hasil produksi dapat berakibat fatal bagi masyarakat, contohnya adalah industri pertambangan, perkebunan dan lain-lain. Sebaliknya tipe industri *low profile risk* tidak mendapat sorotan masyarakat jika mengalami kelalaian dalam operasinya, sebagai contoh adalah industri perbankan.

Penelitian Zuhroh dan Heri(2003) menemukan bahwa pengungkapan tanggungjawab sosial berpengaruh pada reaksi investor di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa reaksi investor yang diukur dengan *capital gain* adalah cermin perubahan nilai perusahaan. Demikian juga Cowen dkk(1987) mengatakan bahwa perusahaan yang berorientasi konsumen dapat memberikan informasi pertanggungjawaban sosialnya karena dapat meningkatkan image perusahaan. Namun Kuswanto dan Latifah(2009) menemukan bahwa perusahaan tambang di Indonesia yang telah melaporkan tanggung jawab sosialnya tidak berpengaruh pada nilai perusahaan. Sedangkan Latifah(2005) menemukan bahwa perusahaan dengan tipe *high risk profile* memiliki kinerja sosial lebih tinggi dibanding perusahaan tipe *low profil risk*.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan mengukur kinerja perusahaan di Indonesia tidak hanya berdasar aspek keuangan tetapi juga mengukur berdasar aspek non keuangan. Berkaitan dengan pendekatan *Triple Bottom Line* , untuk pengukuran kinerja maka aspek keuangan adalah unsur *profit*, dan aspek non keuangan adalah unsur *planet* dan *people*. Kinerja perusahaan berdasar profit diukur

berdasar kemampuan perusahaan menghasilkan laba melalui aset (*Return on investment*). Sedangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya alam dan sumber daya manusia diukur dengan aktivitas perusahaan berdasar *Gobal Reporting Initiative Index* (selanjutnya disingkat index GRI).

Rumusan masalah:

- a. Bagaimana kinerja perusahaan di Indonesia jika diukur dengan Triple Bottom Line?
- b. Apakah perusahaan yang memiliki risiko lingkungan tinggi (*high profile tipe*) memiliki kinerja yang berbeda dengan perusahaan yang memiliki risiko lingkungan rendah (*low profile tipe*)?

1.1 Triple Bottom Line

Aulia dan Kartawijaya(2011), meneliti tentang Analisis Pengungkapan *Triple Bottom Line* dan Faktor yang Mempengaruhinya (Lintas Negara Indonesia dan Jepang). Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perusahaan di Jepang memberikan pengungkapan lingkungan lebih tinggi dibanding negara Indonesia. Penelitian tentang implementasi *Triple Bottom Line* di Indonesia juga telah dilakukan oleh Nurfajriyah (2011). Yaitu menganalisis apa saja program CSR PT. Pertamina (persero) yang sudah berjalan dan bagaimanakah implementasi konsep *triple bottom line* yang merupakan prinsip dasar dalam melaksanakan aktivitas CSR. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan CSR yang telah dilaksanakan oleh PT. Pertamina (persero) periode 2007-2009 secara umum telah memenuhi konsep *triple bottom line* yang mencakup keadilan pada tiga unsur utama yaitu *profit*, *people*, dan *planet*. Tanggung jawab ekonomi (*profit*) PT. Pertamina (persero) dapat dilihat dari laba yang diperoleh pada setiap tahunnya beserta produk-produk yang senantiasa dihasilkan dari kegiatan operasional bisnisnya. Tanggung jawab lingkungan (*planet*) PT. Pertamina (persero) dapat dilihat dari program-program CSR bidang lingkungan yang secara nyata dilakukan untuk menyelamatkan dan melestarikan lingkungan. Tanggung jawab sosial

(*people*) secara nyata dilaksanakan oleh PT. Pertamina (persero) melalui aktivitas CSR bidang pendidikan, kesehatan, program kemitraan serta infrastruktur dan bencana.

1.2 Global Reporting Initiative

Global Reporting Initiative (GRI) adalah sebuah organisasi nirlaba yang mempromosikan keberlanjutan ekonomi. GRI menghasilkan salah satu standar dunia yang paling lazim untuk pelaporan keberlanjutan, pelaporan lingkungan sosial pemerintahan, pelaporan *Triple Bottom Line* (TBL), dan pelaporan Tanggung Jawab Sosial (CSR). GRI berusaha untuk membuat pelaporan keberlanjutan dengan semua organisasi sebagai suatu rutinitas dan dapat dibandingkan dengan pelaporan keuangan

Pedoman GRI secara luas digunakan oleh berbagai organisasi. Lebih dari 3.000 organisasi dan 60 negara menggunakan pedoman untuk menghasilkan laporan keberlanjutan mereka. Pedoman GRI berlaku untuk bisnis perusahaan, badan publik, perusahaan-perusahaan kecil, LSM, kelompok industri dan lainnya. GRI bertujuan untuk mengharmonisasi standar pelaporan lingkungan, misalnya audit lingkungan. Lingkungan transparansi merupakan salah satu syarat utama dari bisnis dibawah lingkup GRI. GRI mendorong peserta untuk melaporkan kinerja lingkungan mereka dengan menggunakan kriteria tertentu.

Global Reporting Initiative (GRI) mendefinisikan bahwa *sustainability report* merupakan pengukuran, pengungkapan dan akuntabilitas dari kinerja suatu organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan, dilaporkan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. *Sustainability report* merupakan sebuah laporan yang dikeluarkan secara sukarela oleh perusahaan terdiri dari 3 aspek yaitu ekonomi, sosial, lingkungan. *Sustainability report* memperlihatkan kepedulian perusahaan terhadap pemangku kepentingan berkaitan dengan aspek-aspek yang telah dilaporkan. Sesuai dengan teori *stakeholder* yang mengasumsikan bahwa

eksistensi perusahaan memerlukan dukungan *stakeholder*, sehingga aktivitas perusahaan juga mempertimbangkan persetujuan dari *stakeholder*. Pengungkapan sosial dan lingkungan kemudian dipandang sebagai dialog antara perusahaan dengan *stakeholders* (Januarti & Apriyanti, 2005).

2. Tinjauan Pustaka

Adhipradana dan Daljono (2014) melakukan penelitian tentang pengaruh kinerja keuangan, ukuran perusahaan, dan *corporate governance* terhadap pengungkapan *sustainability report* pada dua puluh lima (25) perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dan dua puluh lima (25) perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report* tahun 2008-2011. Hasil penelitian ini adalah adanya perbedaan antara perusahaan yang mengungkapkan *sustainability report* dengan perusahaan yang tidak mengungkapkan *sustainability report*.

Penelitian yang dilakukan Dahlia dan Siregar(2008) dengan sampel 77 perusahaan yang listed di BEI menemukan bahwa CSR berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan. Di Indonesia rata-rata pengungkapan CSR masih tergolong rendah sebagaimana penelitian Yapto, Dianne dan Rizki (2013), bahwa CSR Disclosure pada perusahaan manufaktur pada tahun 2010-2011 rata-rata sebesar 27,10. Hal ini diperkuat oleh Fuady (2013) dalam penelitiannya menganalisis tentang perbedaan pengungkapan *triple bottom line* pada perusahaan di Indonesia yang masuk dalam kategori *environment high risk industry* dan *social high risk industry*. Komponen yang digunakan dalam penelitian ini merupakan komponen yang diinstruksikan oleh GRI (*Global Reporting Initiative*) G3 yang mengambil sampel sebanyak 30 perusahaan baik kategori industri *environment high risk* dan *social high risk*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan *triple bottom line* pada *environment high risk industry* sebanyak 28,83 dan *social high risk industry* 30,20 dari 65 item. Hasil pengujian *T-*

test menunjukkan pengungkapan *triple bottom line* pada industri yang termasuk *environment high risk* dan *social high risk* tidak ada perbedaan yang signifikan.

Demikian juga penelitian tentang perusahaan *high profile* dan *low profile* yang dilakukan oleh Dewa dan Suryanawa(2014) menemukan bahwa CSR *high profile* 11,75 dan *Low profile* 8,52, sedangkan nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin Q menunjukkan nilai untuk perusahaan untuk *High Profile* sebesar 1,28 dan perusahaan *Low Profile* 1,17. Lebih jauh ditemukan bahwa CSR Perusahaan *High Profile* dan CSR pada *Low Profile* berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sesuai dengan teori bahwa perusahaan yang mengungkapkan CSR lebih luas dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada perusahaan dengan demikian citra dan nilai perusahaan meningkat. Sesuai dengan teori *stake holders* bahwa perusahaan bukan sekedar *entity* namun harus mampu memberikan *benefit* kepada semua *stakeholders*.

Sedangkan temuan Latifah(2005) pada industri kategori *high profile risk* yang telah melaporkan tanggung jawab sosialnya memiliki kinerja sosial yang lebih tinggi dibanding perusahaan tipe *low profile risk*. Perusahaan go public di Indonesia memiliki kinerja keuangan yang berbeda sesuai dengan tipe industrinya berkaitan dengan kewajiban lingkungannya. Sehingga rumusan hipotesis penelitian ini adalah:
H1: Terdapat perbedaan kinerja perusahaan kinerja ekonomi pada perusahaan *high risk profile* dan perusahaan *Low risk Profile*
H2: Terdapat perbedaan kinerja perusahaan kinerja lingkungan pada perusahaan *high risk profile* dan perusahaan *Low risk Profile*
H3: Terdapat perbedaan kinerja perusahaan kinerja sosial pada perusahaan *high risk profile* dan perusahaan *Low risk Profile*

3. Metode Penelitian

3.1 Data dan sampel

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang mempublikasikan Laporan CSR dan sahamnya terdaftar di Bursa efek Indonesia pada

tahun 2017 . Sampel penelitian dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu perusahaan yang memiliki data lengkap dan perusahaan tidak mengalami rugi pada tahun 2017 sehingga sampel penelitian ini sejumlah 42 perusahaan sampel. Data penelitian diperoleh dengan cara *download* web Idx. Variabel penelitian meliputi: kinerja profit, yang diukur dengan indikator economic dalam GRI G-4 sejumlah 13 indikator, kinerja *planet* diukur dengan GRI G-4 index kategori lingkungan yang terdiri dari 34 indikator dan kinerja *people* diukur dengan GRI index kategori sosial tentang praktik ketenagakerjaan dan kenyamanan bekerja yang terdiri dari 34 indikator. Untuk menilai keseluruhan kinerja *Triple Bottom Line* menggunakan CSR Indeks, yaitu jumlah pengungkapan dibandingkan dengan total pengungkapan yang seharusnya, dengan rumus: $CSRI_j = \frac{\sum x_{ij}}{n_j}$, dengan penjelasan $CSRI_j =$ Indikator pengungkapan *corporate social responsibility*, $\sum x_{ij}$ = jumlah item yang diungkapkan perusahaan, n_j = jumlah keseluruhan item, $n_j \leq 81$. Sebelumnya dilakukan

pengukuran menggunakan indikator GRI yaitu GRI G-4 dimana setiap item yang diungkapkan oleh perusahaan akan diberi nilai 1 dan akan diberi nilai 0 jika tidak diungkapkan. Selanjutnya variabel *Gross Profit Margin* digunakan untuk memperjelas indikator profit. Untuk menggambarkan keseluruhan hasil maka dilakukan analisis statistik deskriptif. Sedangkan uji hipotesisnya dilakukan dengan uji Independen Sample T Tes. Teknik ini merupakan uji parametrik yang digunakan untuk membandingkan skor pengungkapan *triple bottom line* antara industri kategori *environment high profile risk* dan *low profile risk*.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Berikut data penelitian dan kinerja perusahaan yang menjadi sampel penelitian untuk periode akuntansi 2017. Pengukuran kinerja *Triple Bottom Line* dilakukan dengan indeks GRI- G4, yaitu menilai dengan metode CSRI. Berikut tabel ringkasan hasil analisis kinerja perusahaan pada tahun 2017:

Tabel 1
Data Kinerja Triple Bottom Line Perusahaan pada periode 2017

No	Nama Perusahaan	Kinerja			GPM
		Ekonomi	Lingkungan	Sosial	
1	AKR Corparindo	62%	18%	18%	10,20%
2	Agro Lestari	46%	62%	77%	23,95%
3	Astra Internasional	23%	29%	18%	21,00%
4	Jasa Marga	15%	12%	20%	52,21%
5	Salim Invomas	8%	41%	43%	21,60%
6	Indocement tunggal prakarsa	8%	24%	14%	34,70%
7	Unilever	23%	21%	18%	51,00%
8	Smart	15%	24%	41%	12,20%
9	Mandiri	15%	0%	7%	24,01%
10	CIMB Niaga	46%	3%	14%	17,25%
11	Antam	31%	50%	32%	12,99%
12	Vale Indonesia	15%	21%	9%	0,90%
13	BCA	38%	15%	20%	51,2%
14	BNI	31%	0%	7%	25,88%
15	BRI	15%	0%	9%	29,26%
16	Indo Tambang Megah	8%	15%	9%	29,92%
17	Maybank	31%	3%	21%	24,15%
18	BFI	38%	0%	32%	36,79%
19	Pembangunan Perumahan	54%	18%	23%	15,12%

No	Nama Perusahaan	Kinerja			GPM
		Ekonomi	Lingkungan	Sosial	
20	Perusahaan Gas Negara	46%	21%	23%	26,85%
21	Wijaya Karya	23%	3%	14%	10,99%
22	ABM Invesma	38%	12%	25%	10,50%
23	Holcim, Tbk	15%	41%	25%	19,98%
24	Bank Permata	23%	21%	25%	11,09%
25	Sawit Sumbermas Sarana	15%	18%	7%	53,24%
26	Austindo Nusantara jaya	23%	18%	16%	20,81%
27	Waskita karya	46%	9%	20%	20,93%
28	Wijaya Karya Beton	46%	12%	20%	10,99%
29	Bukit Asam	46%	12%	25%	93,27%
30	United Tractor	62%	15%	25%	22,40%
31	Bumi Resources	23%	15%	18%	100%
32	Petrosea	23%	18%	25%	15,75%
33	Total Bangun	62%	21%	30%	17,09%
34	Garuda Indonesia	23%	21%	23%	1,82%
35	Timah	69%	32%	43%	17%
36	Indika Energy	15%	9%	9%	11,19%
37	Charoen Pokohand Food	15%	3%	14%	11,81%
38	Waskita Beton Precast	15%	21%	30%	27,42%
39	Semen Indonesia	8%	20%	9%	28,62%
40	XL axiata	46%	7%	18%	100%
41	Garuda Maintenance	62%	23%	62%	100%
42	PP London Sumatera	8%	33%	38%	27,96%

Perusahaan yang menjadi sampel penelitian ini memiliki usaha yang beragam, baik sebagai perusahaan manufaktur, perusahaan pertambangan, perhotelan bahkan perusahaan telekomunikasi. Jika dilihat dari tabel 4.2 menunjukkan hasil kinerja perusahaan beragam. Seperti kinerja ekonomi maka PT.Timah memiliki kinerja ekonomi paling tinggi. Sedangkan jika dilihat dari kinerja lingkungan

maka PT. Agro Lestari paling tinggi dan jika dilihat dari kinerja sosial juga PT.Agro Lestari memiliki kinerja sosial paling tinggi. Namun tidak demikian halnya dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan justru PT. XL Axiata, Bumi Resources dan PT.Garuda Indonesia memiliki nilai GPM paling besar.

4.2. Pembahasan

4.2.1 Analisis Statistik Diskriptif

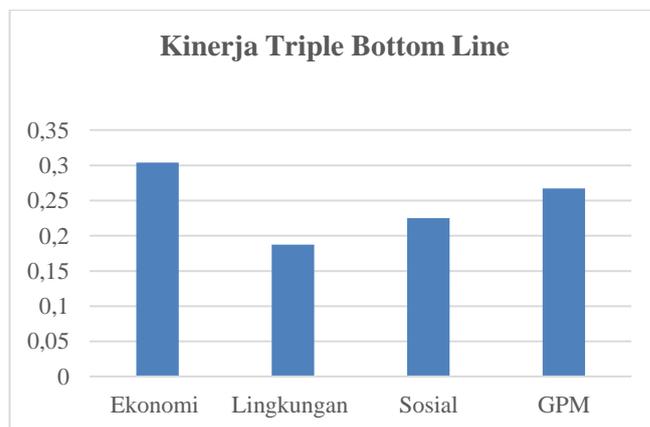
Tabel 2
Hasil Statistik Diskriptif

		Ekonomi	Lingkungan	Sosial	GPM
N	Valid	42	42	42	42
	Missing	0	0	0	0
Mean		,3040293	,1876212	,2251401	,2670
Median		,2307692	,1764706	,2045455	,2097
Std. Deviation		,17895673	,14966566	,13457418	,21532
Minimum		,07692	,00000	,06818	,01
Maximum		,69231	,61765	,77273	1,00

Kinerja perusahaan yang diukur dengan konsep *Triple Bottom Line* yaitu mengukur kinerja tidak hanya berdasar nilai ekonomi namun diukur dengan kinerja lingkungan dan sosial. Aktivitas perusahaan berdasar aspek tersebut dilaporkan dalam sebuah Laporan *Sustainability* atau Laporan *Corporate Social Responsibility*. Penelitian tentang kinerja berdasar *Triple Bottom Line* pada perusahaan di Indonesia menunjukkan kinerja yang masih rendah karena rata-rata perusahaan memiliki kinerja sebesar 24%. Artinya dari 81 item yang harus dilakukan dan dilaporkan berdasar ketentuan GRI, ternyata perusahaan baru melakukannya sebesar 19 item. Seperti temuan penelitian Raharjo dan Djanuarti (2014) rata-rata indeks pengungkapan CSR berdasar GRI pada perusahaan di Indonesia pada tahun 2008 -2011 adalah rendah yaitu sebesar sepuluh persen(10%). Dengan demikian sudah kenaikan pada tahun 2017 dibanding tahun 2011.

Hal ini didukung dengan penelitian Suherman (2011) bahwa Kesuksesan Program CSR dapat memiliki dampak positif untuk meningkatkan citra perusahaan jika dilakukan secara kontinyu, terukur, dikelola dengan baik, berorientasi internal dan eksternal.

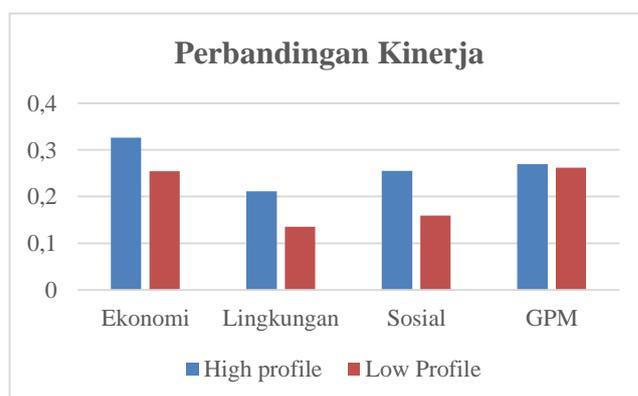
Berdasarkan tabel 2 dapat diamati bahwa kinerja ekonomi yang diungkapkan oleh perusahaan rata-rata sebesar 30,04% dan hal ini masih tergolong rendah dari yang seharusnya 100%. Demikian juga kinerja lingkungan rata-rata hanya sebesar 18,76% dan kinerja sosial rata-rata sebesar 22,57% hal ini juga termasuk memiliki kinerja yang rendah. Jika diamati dari kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba kotor dari penjualan atau *gross profit margin* cukup besar yaitu 26,7% atau dapat dikatakan perusahaan sudah efisien dalam memperoleh laba dari penjualan.



Gambar 1: Rata-rata Kinerja Triple Bottom Line Sampel

Berdasar gambar 1 di atas dapat dilihat bahwa dari ke-empat ukuran kinerja maka kinerja ekonomi paling tinggi dibanding yang lain. Hal ini juga di dukung oleh tingkat *gross profit margin* juga tinggi. Namun kinerja lingkungan termasuk paling rendah jika dibanding kinerja ekonomi dan sosial. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa perusahaan sampel lebih dominan memperhatikan kinerja ekonomi dan pencapaian profit yang tinggi dibandingkan dengan meperhatikan aspek lingkungan maupun sosial.

4.2.2 Perbandingan Kinerja Perusahaan *Low Profile* dan *High Profile*



Gambar 2: Perbandingan Kinerja Perusahaan *High Profile* dengan *Low Profile*

Jika di amati lebih jauh tentang perbandingan kinerja perusahaan tipe *high profile* dan *low profile*, maka dapat dikatakan bahwa kinerja ekonomi perusahaan *high profile* lebih tinggi dibanding kinerja ekonomi perusahaan *low profile*. Demikian juga kinerja lingkungan perusahaan *high profile* lebih tinggi

dibanding perusahaan *low profile*. Kinerja sosial perusahaan *high profile* juga lebih tinggi dibanding kinerja sosial perusahaan *low profile*. Namun *gross profit* margin perusahaan *high profile* dan *low profile* nampak sama atau tidak berbeda.

4.2.3 Uji hipotesis

H1: Uji Beda Kinerja Ekonomi

Kinerja ekonomi di ukur dengan indikator ekonomi dalam GRI G-4. Berikut hasil uji beda kinerja ekonomi perusahaan *high profile* dan *low profile*.

Tabel 3
Uji Beda Kinerja Ekonomi

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)
Ec	Equal variances assumed	3,796	,058	1,209	40	,234
	Equal variances not assumed			1,370	31,664	,180

Berdasar tabel 3 dapat ditemukan bahwa kinerja ekonomi perusahaan *high profile* tidak berbeda dengan kinerja ekonomi perusahaan *low profile* atau dapat dikatakan bahwa H1 penelitian ini tidak berhasil diterima. Hal ini diperkuat dengan data bahwa jumlah pengungkapan ekonomi yang merupakan indikator kinerja ekonomi perusahaan *high profile* sebesar 32,62% dan perusahaan tipe *low profile* sebesar 25,44%.

Jika diamati lebih jauh maka perusahaan dengan tipe *high profile* lebih banyak mengungkapkan tentang nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan, keberadaan pasar dan dampak ekonomi tidak langsung. Sedangkan perusahaan tipe *low profile* lebih banyak mengungkapkan tentang nilai ekonomi langsung yang dihasilkan dan didistribusikan, praktik pengadaan dan dampak ekonomi tidak langsung.

Tabel 4
Uji Beda *Gross Profit Margin*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means		
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
GPM	Equal variances assumed	2,102	,155	,107	40	,915
	Equal variances not assumed			,134	38,411	,894

Demikian juga kemampuan perusahaan dalam menghasilkan *Gross Profit Margin* antara perusahaan *high profile* dan *low profile* adalah sama atau tidak berbeda secara statistik. Hal ini didukung dengan temuan bahwa rata-rata GPM perusahaan *High Profile* sebesar 26,94% dan rata-rata GPM perusahaan *Low Profile* sebesar 26,19%. *Gross profit margin* merupakan ukuran kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba kotor dari penjualan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua perusahaan baik tipe *high profile* maupun *low profile* akan

mementingkan kemampuan dalam memperoleh laba kotor untuk mendukung keberlanjutan perusahaan. Laba dapat menjadi faktor penentu nilai perusahaan sebagaimana hasil penelitian Ira(2014) memberikan bukti bahwa CSR dimoderasi laba berdasar aset berpengaruh pada nilai perusahaan.

H2: Uji Beda Kinerja Planet

Kinerja triple Bottom Line berdasar aspek planet disebut juga kinerja berdasar lingkungan. Berikut hasil uji beda kinerja lingkungan perusahaan tipe *high profile* dan *low profile*:

Tabel 5
Uji Beda Kinerja Lingkungan

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	
Env	Equal variances assumed	3,408	,072	1,534	40	,133
	Equal variances not assumed			1,308	16,765	,208

Berdasar tabel 5 dapat dikatakan bahwa kinerja lingkungan perusahaan tipe *high profile* tidak berbeda dengan kinerja lingkungan pada perusahaan tipe *low profile*. Dengan demikian H2 tidak berhasil diterima. Hal ini didukung dengan data penelitian ini yang menunjukkan bahwa perusahaan *high profile* lebih banyak mengungkapkan tentang material, energy, air dan kepatuhan terhadap lingkungan, demikian juga perusahaan *low profile* lebih banyak mengungkapkan tentang material dan energy. Hasil ini memberikan bukti bahwa perusahaan di Indonesia telah mematuhi peraturan lingkungan sesuai GRI, tidak menjadi memandang apakah perusahaan yang lebih tinggi risiko lingkungan (*high profile*) atau perusahaan yang risiko lingkungannya rendah (*low profile*). Namun selama ini perusahaan masih fokus pada energi, belum banyak perusahaan yang melakukan aktivitas lingkungan berkaitan dengan emisi dan air limbah. Seharusnya perusahaan tipe *high profile* juga melakukan aktivitas berkaitan

dengan emisi dan air limbah, namun faktanya hanya ada beberapa saja perusahaan yang menerapkan, sebagai contoh adalah perusahaan Austindo Nusantara hanya melakukan pengelolaan emisi, dan Perusahaan Sawit Sumbermas hanya melakukan pengelolaan air limbah. Bahkan ada banyak perusahaan yang tidak memperhatikan pengelolaan emisi dan limbah padahal termasuk kategori tipe perusahaan *high profile*, sebagai contoh yaitu Indika Energy, Wijaya Karya dan ABM Investama. Hal ini memperkuat temuan Suherman(2011), yang menyatakan bahwa kesuksesan Program CSR dapat memiliki dampak positif untuk meningkatkan citra perusahaan jika dilakukan secara kontinyu, terukur, dikelola dengan baik, berorientasi internal dan eksternal.

H3:Uji Beda Kinerja People.

Kinerja aspek people diukur dengan Sosial. Berikut hasil perbedaan kinerja sosial sebagaimana pada tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6
Uji Beda Kinerja Sosial

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means			
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	
Sos	Equal variances assumed	1,182	,284	2,227	40	,032
	Equal variances not assumed			2,739	37,848	,009

Berdasar tabel 6 dapat ditemukan bahwa kinerja sosial perusahaan tipe *high profile* berbeda dengan kinerja sosial perusahaan tipe *low profile*. Dengan demikian H3 berhasil diterima. Hal ini di dukung dengan nilai rata-rata pengungkapan kinerja sosial perusahaan *high profile* sebesar 25,47% sedangkan

perusahaan *low profile* sebesar 15,91%. Perbedaan tersebut diantaranya adalah perusahaan tipe *high profile* seperti PT.Wijaya karya, Wijaya Beton, Antam dan lain-laninya lebih fokus pada kepegawaian, kesehatan dan keselamatan kerja, non diskriminasi, kebebasan berserikat dan perlindungan kolektif, masyarakat

lokal dan privasi pelanggan. Sedangkan perusahaan tipe *low profile* seperti Bank Mandiri, BCA, BFI memfokuskan pada aspek kepegawaian, pelatihan dan pendidikan serta privasi pelanggan.

Seperti halnya penelitian Burhan dan Rahmanti(2012) menemukan bahwa dampak *Sustainability Report* mempengaruhi kinerja perusahaan yang listing di BEI tahun 2006 -2009. Kinerja perusahaan diukur dengan *Return On Aset*. Sedangkan *Sustainability Report* diukur dengan *Disclosure* Indeks GRI. Lebih jauh ditemukan hanya kinerja sosial yang mempengaruhi kinerja perusahaan.

5 Kesimpulan

Berdasar analisis data dengan tehnik statistik diskriptif dan uji beda *Independen Sample T* Tes maka dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan di Indonesia jika diukur dengan Triple Bottom Line tergolong rendah karena rata-rata perusahaan hanya melakukan sebesar 24% dari yang seharusnya dilakukan. Sedangkan jika diamati tentang perbedaan kinerja pada perusahaan yang memiliki risiko lingkungan tinggi (*high profile tipe*) dengan perusahaan yang memiliki risiko lingkungan rendah(*low profile tipe*) dapat dijabarkan sebagai berikut. Kinerja profit yang diukur dengan aspek ekonomi menunjukkan tidak berbeda antara perusahaan tipe *high profile* maupun *low profile*. Kinerja planet yang diukur dengan aspek lingkungan juga tidak berbeda, namun kinerja people yang diukur dengan aspek sosial menunjukkan perbedaan antara perusahaan *high profile* dengan *low profile*.

Penelitian ini terbatas pada satu periode penelitian saja yaitu tahun 2017, untuk itu penelitian berikutnya dapat memperpanjang periode penelitian sehingga sampel penelitian dapat lebih banyak dan dapat memperoleh hasil yang lebih baik. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pengambil keputusan investasi bahwa perusahaan di Indonesia masih sedikit yang memperhatikan aspek keberlanjutan, sehingga hal ini menjadi sebuah pertimbangan

dalam keputusan investasi. Sedangkan untuk manajemen sebaiknya mulai memperhatikan bahwa keberlanjutan perusahaan tidak hanya ditentukan oleh kinerja ekonomi, namun juga ditentukan kinerja lingkungan dan kinerja sosial.

6 Ucapan Terimakasih

Dengan terselesainya penelitian ini kami sampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor Universitas Muhammadiyah Malang, Dekan Fakultas Ekonomi & Bisnis, beserta jajarannya yang telah memberikan dana kegiatan ini sehingga dapat selesai dengan lancar dan tak kurang satu apapun. Terimakasih juga untuk Anissa R yang telah membantu pengumpulan data dan membantu pengumpulan referensi serta membantu analisis data.

7 Daftar Pustaka

- Adhipradana, F., dan Daljono.(2014). "Pengaruh Kinerja Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Coporate Governance Terhadap Pengungkapan Sustainability Report". *Diponegoro Journal Of Accounting*, 3(1),1-12.
- Aulia,Sandra Z dan Kartawijaya(2011). AnalisisPengungkapan Triple Bottom Line danFaktor yang mempengaruhi:Lintas Negara Indonesia dan Jepang. Prosiding Simposium Nasional Akuntansi XIV Aceh, 302-309
- Cowen S.S., Ferreeri, L.B. and parker,L.D(1987).The Impact of Corporate Charactersistic On Social Responsibility Disclosure: A Typolofy and Frequency-Based Analysis,"*Accounting, Organizations and Society*, 12(2), 111- 122
- Dewa, Made Bagus Umbara dan Suryanawa, I Ketut(2014). Pengungkapan Tanggungjawab Sosial pada nilai perusahaan. E-jurnal Akuntansi Universitas Udayana 9(2), 410-424
- EBRD(2014). *European Bank For Rescontruction and Development*. EBRD *Environment and Social Risk Categorisation List*.<http://www.adb.org/sites/default/files/linked-documents/45230-001-arm-esms.pdf>

- Fuady, Tsamrotul(2013). Analisis Praktek Pengungkapan *Triple Bottom Line* pada Annual Report Perusahaan.Skripsi UMM
- GRI. (2013). "Reporting Principles and Standard Disclosures". Amsterdam, Netherlands.
- Jackson, A., Boswell, K., & Davis, D. (2011). Sustainability and Triple Bottom Line Reporting--What is It all About? *International Business, Humanities and Technology*, 1(3), 55-59.
- Januarti, I., & Apriyanti, D(2005), Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Sistem Informasi*. 5, 227-243.
- Kuswanto,Yeni dan Latifah, Sri Wahjuni (2009). Corporate Social Disclosure dan Kinerja yang di ukur dengan Economic Value Added Pada Perusahaan Pertambangan di BEI,Skripsi UMM
- Latifah,Sri Wahjuni(2005). Analisis Kinerja Keuangan, Kinerja Sosial, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan *High Profile* dan *Low Profile*. *Jurnal Media Ekonomi UMM*,15(24).
- Latifah, S. W. (2016). Sustainability Report, Tinjauan Sekilas! *Ekuitas "Majalah Mahasiswa Akuntansi" UMM* ,9(1),45-48
- Nurfajriyah (2011).Implementasi Konsep *Triple Bottom Line* pada PT. Pertamina Persero). Thesis. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Raharjo,Arif dan Djanuarti,Indra (2014). Pengaruh Tanggungjawab Sosial Perusahaan terhadap Nilai perusahaan Studi Kasus pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar di BEI 2008 – 2012. *Diponegoro Journal of Accounting*,3(1) , 1-10
- Suherman,Kusniadji(2011).Mengkomunikasikan Program CSR untuk Meningkatkan Citra Perusahaan.*Jurnal Komunikasi Universitas Tarumanegara*,3(01)
- Yapto,Marissa , Dianne Frisko K, Rizki (2013). Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Studi Kasus pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI periode 2010 - 2011.*Calypra Jurnal*.2(1)
- Zuhroh,Diana dan Heri,I Putu Pande(2003) Analisis Pengaruh Luas Pengungkapan Sosial dalam Laporan Tahunan Perusahaan terhadap Reaksi Insvetor(Studi Kasus pada Perusahaan-perusahaan High Profile di BEJ). *Prosiding SNA VI*.Surabaya, 145-152